

Kajian Arsitektural Fasad Bangunan Cagar Budaya Kantor Pos Kota Gorontalo

Resza Rachmadyanti

Universitas Bina Taruna Gorontalo

reszarachmadyanti17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik arsitektural fasad pada bangunan cagar budaya Kantor Pos Kota Gorontalo serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam perspektif pelestarian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan arsitektural. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis difokuskan pada elemen-elemen fasad yang meliputi atap, dinding bangunan, ornamen, kolom, jendela, pintu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad bangunan Kantor Pos Kota Gorontalo memiliki karakteristik arsitektur kolonial dengan pola simetris, komposisi yang teratur, serta proporsi yang seimbang antara elemen solid dan bukaan. Material yang digunakan mencerminkan teknologi konstruksi masa kolonial, sementara ornamen yang sederhana memperkuat nilai estetika bangunan. Selain itu, fasad bangunan menunjukkan adaptasi terhadap iklim tropis melalui penggunaan bukaan besar dan ventilasi alami. Terdapat beberapa perubahan pada elemen fasad, seperti pengecatan ulang dan penggantian material, namun perubahan tersebut tidak mengubah bentuk dasar bangunan secara signifikan. Meskipun demikian, perubahan yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi nilai keaslian bangunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang lebih sistematis untuk menjaga karakter arsitektural dan nilai historis bangunan Kantor Pos sebagai bangunan cagar budaya tersebut.

Kata kunci: Fasad Bangunan, Arsitektur Kolonial, Cagar Budaya, Kantor Pos, Kota Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to examine the architectural facade characteristics of the Gorontalo City Post Office, a designated heritage building, and to analyze the changes that have occurred from a preservation perspective. The research employs a descriptive-qualitative method with an architectural approach. Data collection was conducted through field observations, visual documentation, and literature studies. The analysis focuses on façade elements including the roof, walls, ornaments, columns, windows, and doors. The results indicate that the façade of the Gorontalo City Post Office building exhibits colonial architectural characteristics defined by symmetrical patterns, orderly composition, and balanced proportions between solid elements and openings. The materials used reflect colonial-era construction technology, while simple ornamentation reinforces the building's aesthetic value. Furthermore, the façade demonstrates an adaptation to the tropical climate through the use of large openings and natural ventilation. While there have been several alterations to the façade elements, such as

repainting and material replacement, these changes have not significantly altered the building's basic form. Nevertheless, uncontrolled modifications potentially diminish the building's authenticity. Therefore, more systematic preservation efforts are required to maintain the architectural character and historical value of the Post Office as a heritage landmark.

Keywords: Building Facade, Colonial Architecture, Cultural Heritage, Post Office, Gorontalo City

PENDAHULUAN

Kota Gorontalo sebagai salah satu kota yang memiliki sejarah perkembangan wilayah di Indonesia bagian timur memiliki bangunan cagar budaya yang cukup representatif, Wilayah Kota Gorontalo memiliki sejarah historis yang Panjang sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, dan penyebaran agama di wilayah Sulawesi. Kolonial Belanda mulai memberikan pengaruh pada Kawasan Gorontalo sejak abad ke-17 (Rachmadyanti et al., 2025). Secara umum, bangunan kolonial di Indonesia menunjukkan adanya adaptasi terhadap iklim tropis melalui penggunaan bukaan besar, ventilasi alami, serta elemen pelindung seperti teras (Rahman & Yusuf, 2022; Sumalyo, 2017). Seiring dengan perkembangan kota, bangunan cagar budaya mengalami perubahan akibat kebutuhan fungsi maupun tekanan modernisasi. Perubahan tersebut berpotensi mengurangi nilai keaslian bangunan apabila tidak dikelola dengan baik (Bandarin & van Oers, 2015; Safitri et al., 2025).

Menurut (Abdul et al., 2017) Kawasan historis Kota Gorontalo, yang diinisiasi oleh Raja Botutihe pada tahun 1140 Hijriah, merepresentasikan identitas kolektif yang dikenal sebagai "Kota Tua". Karakteristik kawasan ini diperkuat oleh deretan arsitektur vernakular yang menampilkan akulturasi budaya lokal, Arab, Tiongkok, dan Kolonial. Kendati demikian, autentisitas serta nilai historis kawasan tersebut kini menghadapi degradasi akibat tekanan modernisasi yang kian massif. Beberapa bangunan yang difungsikan sebagai kantor maupun hunian ini tetap eksis hingga kini, salah satunya didorong oleh faktor ekonomi serta status kepemilikan budel (Boed'del dari bahasa Belanda yang berarti warisan). Perpaduan antara gaya kolonial Belanda dan unsur lokal telah melahirkan estetika arsitektur unik yang kini menjadi elemen kunci identitas visual Kota Gorontalo. Beberapa peninggalan yang masih bertahan hingga saat ini meliputi Gedung Kantor Pos, eks-Keresidenan, serta struktur bangunan pendidikan dan domestik yang tersebar di bagian selatan kota (Rahmadyanti, 2025). Dalam perkembangannya, konservasi bangunan kolonial dihadapkan pada dilema antara kemajuan zaman dan perlindungan warisan. Faktor-faktor seperti ekspansi wilayah perkotaan serta kurangnya edukasi mengenai nilai penting cagar budaya menjadi ancaman nyata bagi keberadaan bangunan-bangunan tersebut di masa depan.

Bangunan *heritage* (warisan) dan juga merupakan aset bangunan Cagar Budaya di Provinsi Gorontalo salah satunya adalah bangunan Kantor Pos yang berada di Kota Gorontalo. Bangunan ini merupakan peninggalan masa kolonial yang memiliki nilai historis dan arsitektural yang tinggi. Gedung ini pada mulanya berfungsi sebagai kantor PTT (Post, Telegraf, en Telefon) yang memegang peran strategis dalam sistem komunikasi masa kolonial. Berlokasi tepat di titik nol kilometer Kota Gorontalo, Jl. Ahmad Yani, Limba U I, kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Bangunan ini memiliki luas 693 m² dengan luas lahan ± 900 m². (Chanrasari, 2018). Bangunan ini tetap mengonvversi orisinalitas strukturnya seperti denah, bentuk bangunan, fasade, bukaan, dan Ornamen bangunan. di tengah berbagai upaya renovasi parsial Bukti otentik peninggalan Belanda, seperti kotak surat (Brievenbus) di area pedestrian serta lemari khazanah dengan mekanisme kunci lipat orisinal, masih terjaga fungsinya hingga saat ini. Selain nilai arsitekturalnya, situs ini memiliki signifikansi historis yang besar sebagai lokasi pertempuran tahun 1942, di mana pasukan Nani Wartabone berhasil menawan pimpinan pemerintah kolonial Belanda. Bangunan cagar budaya merupakan salah satu wujud nyata warisan sejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam konteks arsitektur dan tata ruang kota.

Fasad bangunan merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai wajah atau representasi visual utama dari suatu bangunan (Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, 2025). Fasad tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang mencerminkan identitas arsitektur dan fungsi bangunan (Krier, 2018; Moughtin, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas fasad bangunan berpengaruh signifikan terhadap persepsi visual masyarakat dan citra kawasan perkotaan (Gunawan & Prakoso, 2020; Iffiyah et al., 2022). Fasad adalah wajah depan bangunan atau sisi bangunan yang berorientasi kejalan utama dan memiliki nilai arsitektural yang spesifik. Selain itu sebagai elemen terluar, fasad tidak hanya menggambarkan identitas sebuah karya arsitektur, tetapi juga menjadi representasi dari nilai estetika serta orisinalitas gaya yang mencerminkan konteks budaya tertentu. (Muna et al., 2021)

Arsitektur berperan sebagai alat visual untuk menyampaikan pesan tentang peradaban melalui langgam dan fasad bangunan, fasad memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan keutuhan bangunan. (Rayden Lauwiry Soegiarto, 2025). Perubahan pada elemen fasad, baik berupa material, warna, maupun ornamen, dapat memengaruhi nilai historis dan arsitektural bangunan (Prabowo, 2021; Purnama & Sari, 2020). Fasad tidak hanya berfungsi sebagai tampilan estetika, namun juga menjadi media ekspresi simbolik dan representasi budaya (Rayden Lauwiry Soegiarto, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan Kantor Pos dalam membentuk wajah bangunan cagar budaya Kantor Pos di Kota Gorontalo. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis elemen arsitektural seperti ornament, atap,

jendela, pintu, dan komponen pendukung lainnya. Hasil identifikasi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bangunan cagar budaya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian bangunan cagar budaya dan memperluas kajian arsitektur kolonial di Goorontalo terutama dala aspek tipologi dan karakteristik fasad. (Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, 2025)

TINJAUAN PUSTAKA

Heritage

Heritage merupakan warisan dari masa lalu, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat saat ini serta dilestarikan untuk diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang. Warisan budaya atau heritage mencakup situs budaya, lingkungan alam, serta berbagai objek yang memiliki makna bagi umat manusia. Setiap negara memiliki warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dengan karakteristik dan keunikan tersendiri, sehingga keberadaannya perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan (Muna et al., 2021) (Raditya. R, n.d.). Bangunan termasuk pada warisan budaya berwujud (tangible) dilindungi oleh undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 dijelaskan bahwa cagar budaya berupada benda, bangunan, struktur, situs dan Kawasan perlu dikelola oleh Pemerintah Daerah dengan meningkatkan peran masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.

Pengertian dan Fungsi Fasad Bangunan

Fasad bangunan merupakan elemen arsitektural yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas visual suatu bangunan maupun kawasan (Krier, 2018). Fasad tidak hanya mencerminkan fungsi bangunan, tetapi juga merepresentasikan nilai estetika dan budaya yang terkandung di dalamnya (Moughtin, 2016). Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Fasad merujuk pada bagian depan atau wajah suatu bangunan. Bagian ini merupakan elemen pertama yang terlihat oleh seseorang ketika mengamati bangunan, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan penilaian terhadapnya. (Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, 2025). Oleh karena itu, fasad menjadi representasi utama yang mencerminkan identitas serta karakter bangunan yang dapat diamati dan dipahami (Krier, 2018).

Dalam konteks bangunan cagar budaya, fasad menjadi elemen utama yang harus dilestarikan karena mencerminkan keaslian dan nilai historis bangunan (Jokilehto, 2017). Elemen-elemen fasad seperti bentuk, komposisi, proporsi, material, warna, dan ornamen merupakan komponen penting dalam analisis arsitektural (Muhsin et al., 2023; Soegiarto et al., 2025). Fasad merupakan bagian terluar atau tampilan depan bangunan yang pertama kali dilihat oleh pengamat. Dalam kajian arsitektur, fasad memiliki peran yang sangat penting karena menjadi representasi visual utama dari sebuah bangunan. Fasad

tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki fungsi simbolik, komunikatif, dan fungsional (Khasbi & Susanti, 2022).

Bangunan kolonial di Indonesia memiliki karakteristik fasad yang khas sebagai hasil adaptasi arsitektur Eropa terhadap kondisi tropis. (Handinoto, 2008). Ciri-ciri tersebut meliputi simetri, bukaan besar, penggunaan ventilasi alami, serta ornamen yang relatif sederhana (Rahmayana et al., 2023) (Fitri. R, n.d.)

Elemen-Elemen Fasad Bangunan

Elemen fasad bangunan adalah komponen penting yang mempengaruhi tampilan fasad serta dapat dijadikan acuan dalam menganalisis, bagian utama yang menjadi focus meliputi: atap, dan dinding. Kemudian elemen penyusun tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom dan ornament fasad. (Muna et al., 2021) (krier, 1996) dalam (Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, 2025). Fasad merupakan elemen arsitektur yang berperan dalam merepresentasikan fungsi suatu bangunan. Perubahan pada fasad dapat dilakukan dengan menyesuaikan fungsi bangunan tersebut, serta mempertimbangkan ketersediaan material, komposisi warna, penggunaan ornamen, bentuk, dan penataan bukaan pada fasad. (Matondang et al., 2021)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konservasi fasad yang tidak tepat dapat menyebabkan hilangnya nilai autentisitas bangunan (Suhartini et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian arsitektural yang mendalam sebelum melakukan intervensi terhadap bangunan cagar budaya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi secara langsung di lapangan, dan pengambilan dokumentasi dengan cara foto bangunan. (Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, 2025). Penelitian ini dilakukan di Kantor Pos Kota Gorontalo yang terletak di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo dijalan Nani Wartabone No.16, Kelurahan Ipilo, kecamatan Kota Selatan. Sumber data Primer penelitian diperoleh dari data yang diambil secara langsung melalui dokumentasi foto bangunan serta pengukuran di lapangan. Adapun sumber data sekunder bersumber dari jurnal dan buku, baik melalui internet maupun media cetak yang dapat memperkuat data penelitian. Melalui wawancara sebagai sumber data primer yang diperoleh secara langsung dilapangan dapat menyajikan deskriptif menggunakan data-data yang mudah dipahami, kemudian didukung oleh data hasil observasi lapangan yakni dokumentasi foto bangunan.

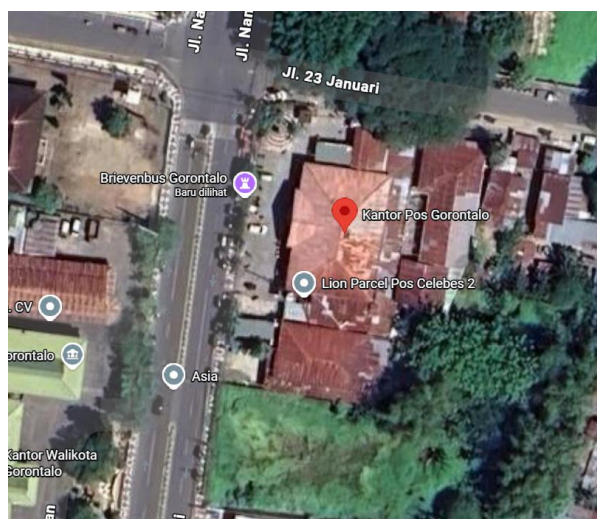
Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan karakteristik fasad bangunan cagar budaya secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis elemen-elemen fasad bangunan serta hubungan antar elemen tersebut dalam membentuk karakter arsitektural.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik: (1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, dokumentasi, dan literatur; (2) Triangulasi Metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi literatur; (3) Kecukupan Referensi, yaitu menggunakan sumber-sumber ilmiah yang relevan dan terbaru untuk memperkuat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bangunan kantor Pos, berada di Jl. Ahmad Yani, Limba U I, kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Bangunan ini memiliki luas 693 m² dengan luas lahan ± 900 m².



Gambar 1. Lokasi Bangunan Kantor Pos

Sumber: Google Maps, 2026

Bangunan Kantor Pos Kota Gorontalo merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan sistem komunikasi dan administrasi di wilayah Gorontalo. Sebagai bangunan peninggalan masa kolonial, kantor pos ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan publik, tetapi juga menjadi representasi perkembangan arsitektur pada masa tersebut.

Secara umum, bangunan ini terletak di kawasan pusat kota yang memiliki aktivitas tinggi dan dikelilingi oleh bangunan modern. Keberadaannya memberikan kontras visual yang menarik antara arsitektur lama dan perkembangan kota kontemporer. Dari segi kondisi fisik, bangunan ini masih mempertahankan bentuk dasar dan sebagian besar elemen fasad aslinya, meskipun terdapat beberapa perubahan yang terjadi seiring waktu.

Fasad bangunan menjadi elemen yang paling menonjol dan mudah diamati, sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fasad tersebut mencerminkan karakter arsitektur kolonial yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim tropis.

Karakteristik Fasad bangunan Kantor Pos

a. Atap

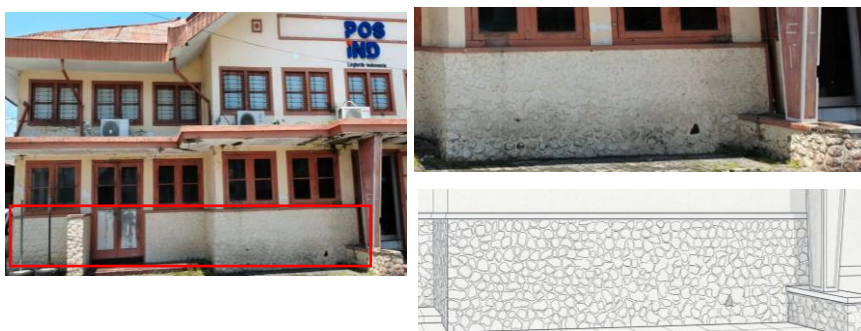


Gambar 2. Atap Bangunan Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Bentuk atap /gevel pada bangunan Gedung kantor Pos, memiliki bentuk atap Prisma. Bentuk atap tersebut sudah disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia, khususnya di kota Gorontalo. Bentuk Atap prisma memanjang mendapat pengaruh Tradisionalisme. Penutup atap yang digunakan, untuk bagian bangunan menggunakan penutup atap dari metal berwarna merah. Bagian atap terlihat sudah mengalami perubahan warna pada bagian atap dan mulai mengalami kerusakan minor sehingga perlu dilakukan penanganan pada bagian atap namun tidak dapat merubah bentuk aslinya atau tidak dapat dilakukan intervensi major/besar yang dapat merubah bentuk asli bangunan. Bentuk atap yang menonjol ke depan juga memberikan penegasan terhadap elemen fasad sekaligus berfungsi sebagai pelindung dari cuaca.

b. Ornamen



Gambar 3. Ornamen dinding bangunan Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Ornamen yang berada di dinding bangunan kantor Pos, Bagian bawah dinding (setinggi kaki bangunan atau plinth) menggunakan ornamentasi tekstur batu alam yang menonjol. Dalam arsitektur kolonial, penggunaan batu belah atau susunan batu kali yang

diekspos secara kasar merupakan ciri khas gaya Indische Empire Style atau pengaruh Art Deco fungsional yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20. Dari gambar tersebut, terlihat adanya beberapa bagian tekstur yang mulai tertutup cat tebal atau mengalami pengikisan.

c. Dinding Bangunan



Gambar 4. Dinding bangunan Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Bagian dinding bangunan tersebut masih orisinal, namun diperlukan beberapa perbaikan minor seperti pengecatan dinding, maupun penggantian penutup atap yang telah rusak, untuk dapat mempertahankan keutuhan bangunan. Terdapat tipografi bertuliskan “Pos Indo” pada bagian dinding bangunan Kantor Pos

d. Kolom



Gambar 5. Kolom Dinding bangunan Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Kolom Kantor Pos Gorontalo merupakan perpaduan antara fungsi teknis (perlindungan tropis) dan ekspresi estetika modern-kolonial. Bentuk trapesium terbaliknya menjadi salah satu elemen kunci yang membuat fasad bangunan ini distingtif (berbeda) dari bangunan kolonial lainnya di Gorontalo. Jika diperhatikan pada gambar, terdapat beberapa bagian cat yang mulai mengelupas dan adanya rembesan air pada bagian dak di atas kolom. Terdapat ornamen pada bagian bawah kolom Ornamen pada

fasad bangunan Kantor Pos Kota Gorontalo tergolong sederhana, namun tetap memberikan nilai estetika yang khas

e. Jendela



Gambar 6. Jendela bangunan Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Jendela pada bangunan kantor Pos Gorontalo ini terbuat dari material kayu, yang di cat dengan menggunakan warna cokelat. Bingkai jendela (kusen) menggunakan material kayu yang dicat dengan warna merah bata/cokelat tua. Jendela pada Kantor Pos Gorontalo merupakan contoh nyata arsitektur tropis kolonial. Penggunaan jalusi dan penempatan yang ritmis menunjukkan pemahaman mendalam arsitek masa lalu terhadap iklim lokal Gorontalo, yang tetap mempertahankan kesan formal sebagai bangunan institusi negara.

f. Pintu



Gambar 7. Jendela bangunan Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Terdapat 2 (dua) jenis pintu pada bangunan Kantor Pos Gorontalo, pada bagian samping menggunakan pintu dari kayu, dan pada bagian utama menggunakan pintu kaca

sebagai area masuk utama pada bangunan kantor Pos. Pintu utama pada bagian ini menggunakan sistem bukaan ganda (dua daun pintu) yang simetris.

Pintu bagian (a) masih tampak jenis pintu tradisional, pada bagian atas menggunakan kaca bening yang berfungsi sebagai jalur masuk cahaya alami, pada bagian bawah menggunakan panel kayu solid (terlihat dicat warna putih/perak pada bagian tengah). Bagian panel bawah yang berwarna terang perlu diidentifikasi apakah masih menggunakan kayu asli atau telah dilapisi material modern seperti seng atau aluminium untuk menutupi pelapukan. Dalam prinsip pelestarian, sebaiknya material pengganti tetap menggunakan bahan yang serupa dengan aslinya (kayu). Pintu bagian (b) Pintu ini terdiri dari dua daun pintu besar dengan material utama aluminium dan kaca, pintu ini sudah menggunakan jenis pintu modern sebagai akses utama pada bangunan Kantor Pos.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad bangunan Kantor Pos Kota Gorontalo memiliki karakteristik arsitektur kolonial yang kuat. Selain itu, penggunaan material konvensional serta ornamen sederhana menunjukkan bahwa estetika dalam arsitektur kolonial lebih menekankan pada fungsi dan harmoni visual dibandingkan dekorasi berlebihan (Krier, 2018). Ciri khas tersebut menunjukkan bahwa bangunan ini kemungkinan mengadopsi gaya arsitektur Indische, yaitu perpaduan antara arsitektur Eropa dengan kondisi lokal Indonesia. Adaptasi ini terlihat pada penggunaan ornamen, atap yang lebar, serta material lokal.

Dalam perspektif pelestarian, perubahan yang terjadi pada fasad bangunan perlu dikendalikan agar tidak mengurangi nilai keaslian. Kondisi fasad bangunan Kantor Pos Kota Gorontalo masih tergolong baik, meskipun memerlukan perhatian dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Perlunya dokumentasi detail elemen fasad sebagai arsip pelestarian; (2) Penggunaan material yang sesuai dalam proses perbaikan; (3) Pengendalian perubahan agar tidak merusak karakter asli bangunan. Hal ini sejalan dengan prinsip konservasi yang menekankan pentingnya mempertahankan elemen asli bangunan (Jokilehto, 2017; Safitri et al., 2025). Namun, terdapat kemungkinan perubahan warna akibat proses renovasi atau pengecatan ulang yang dilakukan untuk pemeliharaan. Meskipun demikian, warna yang digunakan masih cenderung mempertahankan karakter aslinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keaslian fasad sebagai bagian integral dari bangunan cagar budaya. Perubahan yang terjadi harus dikendalikan agar tidak menghilangkan nilai historis dan arsitektural. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami karakter fasad bangunan cagar budaya yang terdiri dari bentuk atap, dinding, kolom, dan ornamen untuk menjadi dasar dalam upaya

konservasi bangunan di masa depan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa fasad bangunan cagar budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas arsitektural dan nilai historis suatu bangunan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada lingkup kajian yang hanya berfokus pada fasad bangunan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk, mengkaji aspek interior dan struktur bangunan secara lebih mendalam (1) Melakukan analisis komparatif dengan bangunan cagar budaya lainnya; (2) Mengembangkan pendekatan kuantitatif atau teknologi digital (seperti pemodelan 3D) dalam analisis arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. N., Arifin, S. S., & Tallei, V. R. (2017). *Inventarisasi Ragam Pusaka Arsitektur Masa Lalu pada Kawasan Kota Tua Gorontalo*. 1025–1032. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i025>
- Chanrasari, A. I. (2018). *Tradisionalisme dalam arsitektur kolonial Belanda di kota Gorontalo , kasus studi : kawasan Kota tua kota Gorontalo*. 11–20.
- Fitri, R, Ma. L. (n.d.). *Studi Konsep Karakteristik Fasad Bangunan Kolonial Pada Rumah Dinas Staatsspoorwergen (Kereta Api Hindia-Belanda) Di Kabupaten Bireuen*.
- Handinoto. (2008). Deandels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abda 19. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 36(1), 43–53.
- Khasbi, R. P., & Susanti, A. D. (2022). *Kajian bentuk dan fasad bangunan sebagai landmark kawasan kota*. 2(1).
- Matondang, A. E., Putri, A. L., & Wahyuni, D. A. (2021). *Kajian Estetika Arsitektur Fasad Pada Rumah Tinggal Desa Kenali*.
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). *Identifikasi Elemen Arsitektur Pada Fasad Bangunan Heritage Di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi KASUS: Bangunan Kolonial*. 9(2), 441–455.
- Rachmadyanti, R., Demak, N. A. K., & Rachman, A. P. (2025). *Edukasi Penguatan Nilai Penting Cagar Budaya Kepada Guru dan Siswa Untuk Pelestarian Berkelanjutan*. 4(06), 919–929.
- Raditya, R, M. D. (n.d.). *Karakteristik Benteng Vastenberg Sebagai Heritage Di Surakarta*. 24–32.
- Rahmadyanti, R. (2025). *Pelestarian Bangunan Kolonial : Identitas Arsitektur Kota Gorontalo*. 1, 13–23.
- Rahmayana, O., Dafrina, A., & Novianti, Y. (2023). *Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial Pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda (Studi Kasus : Kantor Satpol PP dan WH Kota Takengon)*. 17–28.
- Rayden Lauwirya Soegiarto, A. S. R. (2025). *Identifikasi Elemen Fasad Kolonial Pada Gedung Singa Kuning Jakarta*. 5(2), 173–183.
- Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, R. (2025). *Identifikasi Fasad Bangunan Cagar Budaya Gedung Cerutu Di Kota Surabaya*. *Jurnal Arsitektur*, 17(11), 38–43.